

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelenteng atau *Bio* merupakan tempat ibadah dari agama Buddha, Konghucu, dan Taoisme yang dianggap suci bagi pemeluknya, di mana di dalamnya terdapat ritus-ritus upacara keagamaan. Penamaan kelenteng adakalanya memakai nama atau gelar yang digunakan dewa atau dewi utama yang dipuja, dan tidak jarang penamaan kelenteng juga diberikan dengan sebutan lokasi bangunannya, atau berdasarkan komunitas persekutuannya (Dewi, 2000:22). Selain sebagai tempat ibadah, kelenteng juga merupakan tempat berkumpul warga keturunan Tionghoa (meskipun dalam agama yang berbeda; Buddha, Konghucu, dan Tao), dan hal ini dapat dilihat sebagai salah satu sarana pemersatu warga keturunan Tionghoa.

Tidak hanya sebagai pemersatu warga sesama keturunan Tionghoa saja, di Indonesia, ada kelenteng yang juga didatangi oleh umat beragama lainnya, contohnya terdapat kelenteng yang menjadi tempat ziarah bagi masyarakat Muslim, salah satunya adalah kelenteng Pan Kho Bio atau yang bernama lengkap vihara Mahabrahma Pan Kho Bio, yang beralamatkan di Jalan Kampung Pulo Geulis No.18, RT.02/RW.04, Babakan, Bogor. Kelenteng ini diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1703-1704. Sesuai dengan namanya, Dewa Utama atau Dewa Tuan Rumah dari kelenteng ini adalah Dewa Pan Kho (盤古 *Pán Gǔ*).

Pan Kho atau Pan Gu Gong (Phoan Kouw Kong - Hokkian) adalah seorang manusia raksasa dalam legenda Tionghoa kuno, yang menciptakan jagat raya ini. Kisah tentang Pan Gu mulai muncul kaila-karya sastra pada jaman Tiga Negara (San Guo), pertengahan abad ke tiga Masehi. Dikisahkan sebelum ada "permulaan alam ini", jagad raya dilukiskan dalam bentuk kulit telur raksasa dan Pan Gu terbentuk di dalamnya dari dua unsur jantan dan betina dari alam semesta. Dengan pahat raksasa, dibentuknya jagad raya ini. Yang ringan dan terang, terapung dan bergerak ke atas, sedangkan yang berat dan gelap mengendap, makin lama makin tebal dan menjadi bumi. Langit makin hari makin tinggi, bumi semakin tebal, dan Pan Gu semakin besar dan tinggi. Semuanya ini berlangsung

selama 18.000 tahun sampai tinggi langit menjadi sempurna dan Pan Gu sudah tidak tumbuh lagi. Beberapa juta tahun berlalu, sampai akhir Pan Gu menjadi tua dan wafat. Jasadnya hancur dan menjadi bagian dari alam ini. Matanya menjadi matahari, rembulan dan bintang. Nafasnya menjadi angin dan awan, urat-uratnya menjadi sungai, rumput dan lain-lain. Pan Gu merupakan tokoh utama dalam "Kitab Kejadian legenda Tiongkok", yang disukai oleh rakyat. Sering, kisahnya "memahat jagat raya", menjadi obyek lukisan dan pahatan. Ia digambarkan sebagai raksasa dengan dua buah tonjolan di kepalanya, memakai kulit binatang dan membawa pahat. Dia dianggap sebagai Dewa pelindung usaha pembuka tanah. (Setiawan, 1990: 258-259).

Kelenteng Pan Kho Bio atau yang bernama lengkap Vihara Mahabrahma Pan Kho Bio, merupakan kelenteng tertua di Bogor. Akses untuk mencapai kelenteng ini cukup sulit dikarenakan kelenteng ini benar-benar terletak di tengah-tengah pemukiman padat penduduk kampung Pulo Geulis serta di apit oleh dua aliran Sungai Ciliwung. Akses untuk memasuki gang menuju kelenteng Pan Kho hanya bisa dilalui oleh satu sepeda motor atau dengan berjalan kaki dikarenakan jalan gang-gangnya yang sangat sempit dan berdampingan langsung dengan rumah-rumah warga sehingga kita dapat melihat banyak warga yang sedang beraktivitas di rumah-rumah mereka.

Kelenteng ini diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1703-1704. Sesuai dengan namanya, Dewa Utama atau Dewa Tuan Rumah dari kelenteng ini adalah Dewa Pan Kho (盤古 *Pán Gǔ*). Ukuran bangunan kelenteng Pan Kho tidak terlalu besar, namun kelenteng ini sering disertakan dalam berbagai kegiatan masyarakat dan pemerintahan Kota Bogor, terbukti dengan adanya kegiatan Tawassulan yang diadakan setiap hari Kamis malam, setelah sholat Magrib atau Isya. Kelenteng Pan Kho juga sering menjadi tempat pertemuan-pertemuan acara pemerintahan Kota Bogor seperti pertemuan seluruh Lurah Kota Bogor Tengah pada tanggal bulan Mei 2022.

Di bagian pintu depan kelenteng terdapat sebuah altar *Tian Gong* (*tiāngōng* 天公) lalu di tengah ruangan terdapat altar dari Tuan Rumah yaitu Pan Kho (*Pán Gǔ* 盤古), kemudian altar Dewi Kwan Im (*Guān Yīn* 觀音), altar Kwan

Seng Tek Kun, altar Buddha, dan altar Thu Tie Pakung. Di dalam kelenteng ini juga terdapat beberapa petilasan-petilasan dari para tokoh yang berjasa dalam penyebaran agama Islam serta tokoh-tokoh yang berhubungan dengan kerajaan Padjajaran. Di sisi kanan ruangan terdapat sebuah batu yang sangat besar peninggalan zaman megalitikum yang kemudian dijadikan sebagai petilasan dari Raden Mangun Jaya. Kemudian di pojok kanan ruangan terdapat altar Eyang Jugo. Di bagian belakang kelenteng, terdapat sebuah ruangan yang berisikan petilasan Raden Mangun Jaya, Embah Sakee dan Uyut Gebok yang juga difungsikan sebagai tempat untuk sholat dan berdoa bagi umat muslim yang datang. Kemudian di bagian sisi luar kanan dari pada kelenteng terdapat dua petilasan dari Raden Prabu Surya Kencana dan Embah Imam.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Candra Kusuma, selaku Sie. Perizinan/Tradisi kelenteng Pan Kho, sebelum digunakan sebagai kelenteng, Pan Kho Bio terlebih dahulu digunakan sebagai tempat peristirahatan oleh para anggota kerajaan pada zaman Kerajaan Padjajaran yang dibentuk tahun 1482. Alasan dibangunnya kelenteng ini adalah karena orang Tionghoa tidak pernah sembarangan dalam membangun tempat ibadah. Ada dua syarat utama dari pembangunan suatu tempat ibadah orang Tionghoa, yang pertama adalah sakral, yang kedua adalah strategis. Sakral karena tempat didirikannya kelenteng Pan Kho merupakan tempat di mana Padjajaran mendirikan tempat peristirahatan. Kedua, strategis dikarenakan kelenteng Pan Kho berada di pinggir sungai Ciliwung di mana pada zamannya, sungai menjadi transportasi utama.¹

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa berbeda dengan wihara lainnya, kelenteng Pan Kho atau dari Vihara Mahabrahma ini tidak hanya digunakan oleh umat Buddha, tetapi juga umat Islam, Khonghucu, dan Tao dalam melakukan kegiatan keagamaannya. Kelenteng ini juga menyediakan sebuah tempat persis di samping petilasan Eyang Gebok untuk melakukan sholat dan membaca Al-Qu'ran, bahkan menyediakan tempat untuk mengambil air *wudhu*.²

¹ Hasil wawancara dengan Pak Candra Kusuma

² *Wudhu* adalah kegiatan menyucikan diri (sebelum sholat) dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki (KBBBI)

Umat Islam juga turut menggunakan tempat tersebut untuk melakukan ziarah, pengajian Kamis malam atau Tawassulan, hingga tradisi untuk menyambut *Maulid*³ Nabi dan acara Buka Puasa bersama atau berbagi takjil yang dilaksanakan di setiap bulan Ramadhan. Sebaliknya, ketika Imlek⁴, kegiatan berbagi kepada sesama juga turut dimeriahkan seperti bersih-bersih Kelenteng yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, terlepas agama yang mereka anut.

Masyarakat Indonesia relatif familiar dengan istilah Petilasan. Kata ini merujuk pada kata “tilas” atau bekas, yang memiliki makna suatu kawasan yang pernah didatangi atau ditinggali oleh seseorang yang memunyai jasa besar. Pada konteks ini, seseorang yang pernah tinggal serta mendatangi suatu tempat tersebut adalah orang yang berjasa, atau penting bagi kehidupan masyarakat di sekitar. Dan karena petilasan tersebut pernah ditinggali oleh orang berjasa tadi, maka pada perkembangannya orang memandang bahwa lokasi tersebut layak dihormati serta dijaga. Berbeda dengan makam, petilasan merupakan bukti simbolis bahwa para ulama penyebar agama Islam dan anggota Kerajaan Padjajaran sering berada di kelenteng ini. Itulah mengapa masyarakat hingga saat ini masih datang untuk mengunjungi petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho, untuk sekedar memanjatkan doa-doa, melakukan pengajian malam atau Tawassulan dan melaksanakan ibadah sholat di samping salah satu petilasan, yaitu petilasan Uyut Gebok, yang terletak di bagian belakang kelenteng tersebut.

Tawassul atau Tawassulan secara terminologi adalah satu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan *wasilah*⁵ ataupun dengan kata lain, tawassul ialah perantaraan untuk mendapatkan perkenanan Allah

³ *Maulid* Nabi adalah tradisi keagamaan yang dilakukan Umat Muslim di Indonesia untuk merayakan hari lahir Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pengajian. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi penghormatan kepada Nabi Muhammad dari umat Muslim.

⁴ *Imlek* sering disebut juga dengan istilah tahun baru Tionghoa. Biasanya tahun baru *Imlek* dirayakan pada bulan Januari atau bulan Februari setiap tahunnya di seluruh belahan dunia secara bersamaan.

⁵ Wasilah adalah ikatan; perhubungan; pertalian (KBBI)

SWT dan mendapat pahala dengan mengambil jalan perantaraan dan sebab yang membawa kepadanya.⁶ Tawassulan di kelenteng Pan Kho telah berlangsung sejak lama, namun baru dibuka untuk umum pada tahun 2010. Setelah itu, banyak masyarakat Pulo Geulis yang datang untuk bertawassul di kelenteng Pan Kho dan berdoa di petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho untuk mendoakan para karuhun⁷, kesepuhan, maupun keluarga-keluarga yang sudah meninggal.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan petilasan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Joko Nugroho pada tahun 2007 yang fokusnya membahas tentang Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya, Desa Menang, Kota Kediri. Selain itu, terdapat pula penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kegiatan Tawassulan di kelenteng Pan Kho yang ditulis oleh Nia Nadia pada tahun 2017 yang berjudul “Komunikasi Lintas Agama Kegiatan Tawassulan di Kelenteng Pan Kho Bio Bogor”, yang menitik beratkan penelitiannya mengenai komunikasi lintas agama terjadi lewat kegiatan Tawassulan di kelenteng Pan Kho berlangsung dan alasan mengapa kegiatan tersebut dilakukan di kelenteng Pan Kho.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho Bio serta kegiatan Tawassulan yang dilakukan di kelenteng Pan Kho Bio. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nia Nadia (2017) yang menggunakan teori komunikasi empatik untuk membahas mengenai komunikasi lintas agama yang terjadi di kelenteng Pan Kho Bio lewat kegiatan tawassulan adalah, penelitian ini akan membahas secara lebih lengkap mengenai sejarah petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho Bio menggunakan teori penghormatan leluhur untuk menjawab pertanyaan mengapa ada petilasan di kelenteng Pan Kho Bio dan tujuan masyarakat datang ke petilasan-petilasan tersebut dan bahkan mengadakan kegiatan tawassulan di salah satu petilasan di kelenteng Pan Kho Bio yang diadakan setiap hari Kamis malam.

⁶ Nozira Salleh. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 5. 20013, hlm. 34

⁷ *Karuhun* adalah nenek moyang; leluhur

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka Rumusan Masalah dari Penelitian ini akan mengkaji beberapa masalah mengenai:

1. Mengapa terdapat Petilasan-petilasan di kelenteng Pan Kho Bio?
2. Mengapa kegiatan Tawassulan yang diadakan setiap hari Kamis malam di kelenteng Pan Kho Bio menjadi sebuah kegiatan di kelenteng Pan Kho Bio?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang tertulis di atas, maka tujuan penulis melalui Penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan adanya alasan sebab terdapat petilasan di kelenteng Pan Kho Bio.
2. Menjelaskan mengapa kegiatan Tawassulan menjadi sebuah kegiatan di kelenteng Pan Kho Bio.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang diharapkan bisa diperoleh lewat penulisan penelitian ini adalah

1. Menambah pustaka serta penjelasan secara lebih dalam mengenai petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho dan kegiatan Tawassulan yang rutin diadakan setiap hari Kamis malam di kelenteng Pan Kho.
2. Selain itu, manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah untuk membantu peneliti di masa yang akan datang dalam penulisan penelitian petilasan-petilasan yang ada di kelenteng dan Tawassulan.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data (Arikunto, 2007:100). Metode yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu Survei, Observasi, Wawancara, Literatur, Catatan Lapangan dan Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2009:15), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian Kualitatif dipergunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau pun keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur atau pun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010:1). Pendekatan kualitatif layak digunakan untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan yang agak artifisial; survei atau eksperimen. Peneliti kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekuensi atau intensitas (yang secara matematis dapat diukur), meskipun peneliti tidak mengharamkan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentase untuk melengkapi analisis datanya (Mulyana, 2007:11).

1. Teknik Survei

Untuk menyusun penelitian yang membahas mengenai kelenteng dan Sejarahnya dilakukan dengan mendatangi langsung kelenteng Pan Kho Bio yang terletak di Pulo Geulis, Bogor untuk meneliti dan mengamati kelenteng secara langsung. Penulis melakukan sedikit wawancara dan perbincangan dengan para pengurus kelenteng Pan Kho Bio, antara lain Bapak Dede, Bapak Candra Kusuma, dan Bapak Badri mengenai sejarah kelenteng, sejarah petilasan dan para tokohnya, serta mengenai kegiatan tawassulan di kelenteng Pan Kho. Kemudian dari situ, penulis merumuskan masalah dari penelitian ini.

2. Teknik Observasi

Yaitu dengan menentukan sasaran penelitian yang akan dilakukan, lalu mengamati, kemudian merumuskan masalah, lalu membandingkannya dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Menurut Margono (2007:159), pada dasarnya metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.

Pada Teknik Observasi, Penulis melakukan pengamatan yaitu dengan datang langsung ke kelenteng Pan Kho Bio pada 13 Juli 2022 hingga 26 Juli 2022, mengambil catatan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para pengurus kelenteng Pan Kho Bio, serta dokumentasi yaitu mengambil foto-foto petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho Bio.

3. Teknik Wawancara

Metode Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Sutrisno, 1989:192)

Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan penjelasan secara langsung dari pengamat sejarah, para pengurus kelenteng Pan Kho, yaitu Bapak Dede selaku Ketua Pelaksana, Bapak Candra Kusuma selaku Sie. Perizinan/Tradisi, serta Bapak Badri selaku Sie. Rumah Tangga kelenteng Pan Kho Bio dan tidak lupa wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat Pulo Geulis yang telah mengikuti kegiatan tawassulan di kelenteng Pan Kho Bio selama kurang lebih sembilan tahun, yaitu Bapak Muhammad Ansory.

4. Teknik Literatur

Tidak hanya mengambil data yang diperoleh dengan mendatangi tempat penelitian secara langsung, penulis juga memperoleh data yang dilakukan dengan membaca dan menganalisa melalui buku-buku, jurnal, dan artikel yang telah dipublikasi lewat penelitian sebelumnya mengenai kelenteng Pan Kho Bio, petilasan, serta kegiatan tawassulan.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 2012:209)

6. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti kutipan, gambar, dan bahan referensi lainnya. Dalam Penelitian ini, penulis memperoleh dokumentasi berupa foto-foto dan video-video yang di ambil di kelenteng Pan Kho.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Penghormatan kepada leluhur. Menurut Jebadu (2009:9) Ada dua kebenaran yang menjadi dasar pelaksanaan praktik penghormatan kepada para leluhur yakni: Pertama, adanya keyakinan akan kehidupan sesudah kematian badan. Kedua, adanya kepercayaan mengenai eksistensi Allah sebagai sumber tunggal dari segala yang hidup, baik kehidupan sementara manusia dimuka bumi maupun kehidupan yang kekal sesudah kematian badan.

Penghormatan kepada leluhur pertama-tama berhubungan erat dengan cara pandang manusia tentang dunia beserta kosmologinya, dengan keyakinan manusia tentang jiwanya dan dunia akhirat, dengan kebiasaan tentang warisan serta suksesi di dalam masyarakat mereka. Penghormatan kepada leluhur pertama-tama berhubungan erat dengan cara pandang manusia tentang dunia beserta kosmologinya, dengan keyakinan manusia tentang jiwanya dan dunia akhirat, dengan kebiasaan tentang warisan serta suksesi di dalam masyarakat mereka (Jebadu, 2009:91-92).

Para leluhur yang dihormati melalui ritus-ritus penghormatan leluhur yang sangat terperinci adalah para leluhur yang semasa hidupnya pernah memegang jabatan-jabatan penting, lengkap dengan rekam jejak perilaku moral yang baik, seperti kepala keluarga, kepala garis keturunan, kepala klen, kepala suku, kepala kerajaan dan kepala kelompok- kelompok sosial lainnya. Praktik religius penghormatan kepada leluhur juga mencakup semua sikap dan tindakan yang biasanya ada hubungan dengan penghormatan terhadap para dewa dan dewi serta roh-roh lainnya.⁸

Spencer (Principles of Sociology, London, Vol. I 1876, Vol. II 1882, Vol. III 1896) menjelaskan mengenai faktor sosiologis yang penting dalam teorinya mengenai agama, yaitu leluhur, di mana menurutnya ada beberapa hal yang dapat

⁸ Jebadu (2009:95-96)

membuat kita paham mengenai praktik penghormatan kepada leluhur, di antaranya⁹ :

- i. Setelah memperhatikan keseluruhan populasi umat manusia yang terdiri dari pelbagai macam suku, masyarakat dan bangsa, kita menemukan bahwa hampir semua manusia mempunyai iman yang kuat akan kebangkitan dari “Aku” yang lain (the other “I”) dari seorang manusia setelah kematiannya.
- ii. Di dalam orang-orang ini, kita menemukan bahwa hampir semua masyarakat manusia percaya akan “Aku” yang lain dari seorang yang telah mati dan yakin bahwa ia – “Aku” yang lain itu – hidup terus untuk sebuah jangka waktu yang lama sesudah kematian.
- iii. Sekelompok orang di pelbagai masyarakat juga melaksanakan ritus-ritus perdamaian tertentu yang dibuat bukan hanya pada saat penguburan orang mati tetapi juga pada waktu-waktu tertentu sesudah penguburan.
- iv. Selain itu, ada sekelompok orang berperadaban modern yang telah memiliki kultus kepada para leluhur dalam bentuk-bentuk yang sudah maju.
- v. Kita juga menjumpai sebuah kategori orang yang menghormati leluhur yang penting secara lebih istimewa daripada yang mereka lakukan terhadap leluhur yang kurang penting.
- vi. Akhirnya, ada sekelompok orang yang menghormati leluhur sebagai pengantara mereka. Karena itu berbagai ritus diadakan dalam rangka membangun hubungan antara manusia yang masih hidup dengan leluhur dan dengan Wujud Tertinggi atau Allah. Ritus bakar lilin di makam adalah bentuk pengungkapan rasa hormat terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia, namun dipahami

⁹ Dikutip dari buku karangan Alex Jebadu, “*Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*”, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), P. 10-12

bahwa walaupun “mereka” ada dalam suasana dan tempat yang terpisah namun tetap dalam hubungan yang saling memperhatikan.

Dalam budaya Tionghoa, penghormatan leluhur adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang yang masih hidup untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka agar bisa mencukupi kebutuhan anggota keluarga mereka yang sudah meninggal agar diharapkan bisa membuat mereka bahagia di akhirat. Kebiasaan tersebut adalah upaya penghormatan dan bakti kepada anggota keluarga mereka yang sudah meninggal dan juga penekanan keyakinan mereka bahwa roh leluhur memiliki pengaruh atas hidup mereka.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam Penulisan Penelitian ini, penulis akan membaginya dalam 4 Bab, yaitu :

a) BAB I : Pendahuluan

Bab 1 yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian, Sistematika penulisan, dan Ejaan yang digunakan.

b) BAB II : Petilasan-petilasan di kelenteng Pan Kho

Bab ini memberikan penjelasan pengertian dan makna dari petilasan, mengapa terdapat petilasan di kelenteng Pan Kho, serta menjelaskan petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho.

c) BAB III : Kegiatan Tawassulan di kelenteng Pan Kho

Bab ini Berisi tentang pembahasan mengenai kegiatan Tawassulan di kelenteng Pan Kho, proses serta waktu pelaksanaannya.

d) BAB IV : Penutup dan Kesimpulan

Bab ini menyampaikan kesimpulan hasil akhir analisis seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

1.8 Ejaan yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* (汉语拼音) disertai *hanzi* (汉字) Aksara Han hanya untuk pertama kali saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam Bahasa Hokkian, Hakka, bahasa Tionghoa atau Bahasa Inggris lainnya akan tetap dipertahankan.

